

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang dikenal dengan sektor pariwisatanya. Wisata yang berada di Yogyakarta mempunyai beberapa pilihan seperti daerah pantai, daerah pegunungan, maupun yang berada di daerah perkotaan. Keberagaman wisata itu menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota wisata yang banyak diminati wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Peningkatan jumlah wisata yang pesat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan di beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, maupun bidang pertanian. Dapat ditunjukkan banyaknya daerah yang menjadi pusat kegiatan seperti kawasan wisata, kuliner, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah wisata alamnya.

Dalam pemanfaatan sumber daya alam, masyarakat menyalurkannya dengan membuat kawasan tersebut menjadi kawasan agrowisata yang dibuka secara umum. Kawasan agrowisata tersebut menyajikan keindahan alam, berbagai varietas tanaman, edukasi, dan lain sebagainya. Pada setiap daerah sumber daya alam yang dimiliki pun berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaan pengelolaan dan pemanfaatan pun dapat sedikit berbeda. Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang tertarik dengan adanya rekreasi pertanian atau agrowisata, sehingga kebutuhan peran agrowisata semakin besar. Dari faktor itulah maka banyak berdiri kawasan agrowisata yang memanfaatkan sumber daya alam di daerahnya masing-masing.

Sektor agrowisata merupakan salah satu jenis wisata alam yang berbentuk pertanian. Jenis wisata ini mempunyai manfaat yaitu memberikan edukasi mengenai pemahaman dalam aspek pertanian. Mulai dari sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian, perikanan, dan lainnya. Selain itu, melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dengan memanfaatkan lahan yang ada dapat meningkatkan penerimaan petani dengan melestarikan sumber daya alam, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik bagi pengunjung. (Ireini Gratia Palit, dkk, 2017).

Pengembangan agrowisata dapat dilihat dari meningkatnya persepsi positif petani dan masyarakat dalam arti pelestarian sumber daya alam dalam lahan pertanian. Pengembangan agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan penerimaan serta meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, pengembangan agrowisata juga dapat meningkatkan kelestarian ragam tanaman yang dibudidayakan oleh petani setempat.

Kabupaten Sleman memiliki tujuh belas kecamatan yang salah satunya adalah kecamatan Turi. Kecamatan Turi memiliki potensi dari sumber daya alam alamnya yang dapat digunakan untuk kegiatan wisata alam. Daerah yang masih memiliki area persawahan yang luas dapat dijadikan sebagai kawasan wisata, dengan tujuan dapat meningkatkan aktivitas masyarakatnya yang tidak bekerja. Dari kecamatan Turi pun sudah terdapat beberapa kawasan yang dijadikan wisata oleh masyarakat setempat.

Salah satunya adalah Desa Wisata Kelor, atau biasanya disebut juga dengan Desa Sejarah Kelor. Terletak di Kecamatan Turi yang berhawa dingin Desa Wisata Kelor merupakan kawasan wisata yang berbasis pertanian yang dikelola oleh masyarakat Dusun Kelor itu sendiri. Kawasan wisata ini adalah kawasan kegiatan wisata yang biasa disebut dengan wisata *outbond*. Masuk dalam ranah wisata yang masih berbasis pertanian, dimulai dari pengembangan lahan yang awalnya adalah lahan perkebunan salak lalu dibuat menjadi kawasan wisata dengan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Wisata Kelor juga berhubungan dengan pertanian serta dikemas dengan adanya edukasi pada setiap permainannya. Kegiatan yang ada di desa wisata antara lain *outbond*, *flying fox*, pemancingan ikan, kolam jembatan, susur sungai, dan lainnya. Pemanfaatan lahan juga diperlukan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat lancar. Terdapat pula sungai yang berada didekat desa sehingga sungai tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan wisata, dan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Desa Wisata Kelor dan Desa Wisata Gadung di Desa Bangunkerto yang berdiri pertama kalinya. Pada tahun 2006 hanya terdapat dua desa wisata tersebut yang berada di Desa Bangunkerto, namun seiring berjalannya waktu beberapa dusun lain juga membuat dusun mereka menjadi kawasan wisata dengan tema atau bidang yang sama antara lain Desa Wisata Ledok Nongko, Desa Wisata Gadung, Desa Wisata Plosokuning, dan Desa Wisata Pulewulung. Salah satu yang mempunyai kemiripan dengan Desa Wisata Kelor adalah Desa Wisata Pulewulung. Kemiripan tersebut membuat persaingan antar desa sehingga berlomba dalam mendapatkan pengunjung. Karena adanya desa wisata yang baru tersebut minat wisatawan pun berkurang untuk datang ke Desa Wisata Kelor,

sehingga menyebabkan penurunan jumlah pengunjung. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini wisatawan yang datang mengalami penurunan, dapat dilihat tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Pengunjung Desa Wisata Kelor tahun 2017-2018

Tahun	Jumlah Pengunjung (Jiwa)
2016	10.627
2017	9.581
2018	8.275

Sumber: Data Desa Wisata Kelor

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan pengunjung pada tiga tahun terakhir sebesar 22,13%. Penurunan jumlah pengunjung akan mempengaruhi penerimaan bagi Desa Wisata Kelor dikarenakan pemasukkan hanya berasal dari pengunjung saja, sehingga keuntungan yang didapatkan juga mengalami penurunan. Faktor penyebab terjadinya penurunan yaitu persaingan dengan desa wisata lain dan juga munculnya beberapa kawasan wisata yang serupa. Kurangnya promosi juga menjadi salah satu faktor, karena kurangnya penggunaan teknologi yang saat ini dilakukan maka promosi tidak berlangsung lancar. Berdasarkan data dari pengurus Desa Wisata Kelor penerimaan dalam tiga tahun terakhir sebagai berikut

Tabel 2. Data Jumlah Penerimaan Desa Wisata Kelor tahun 2016-2018

Tahun	Jumlah Penerimaan (Rp)
2016	531.350.000
2017	479.050.000
2018	413.750.000

Sumber: Data Desa Wisata Kelor

Pada tabel 2 memperlihatkan bahwa jumlah penerimaan selama tiga tahun mengalami penurunan sebesar 22,13%. Penurunan dari penerimaan ini dapat mempengaruhi keuangan dalam hal pengelolaan desa wisata. Permasalahan

tersebut apabila tidak melakukan pengembangan desa wisata maka wisatawan atau pengunjung yang datang akan mengalami penurunan tiap tahunnya.

Adanya pandemi yang terjadi pada awal tahun 2020 menjadi ancaman yang berdampak berat bagi desa wisata. Sesuai dengan kebijakan pemerintah maka kawasan umum atau tempat umum diharuskan tutup sementara dalam beberapa bulan termasuk kawasan wisata. Desa Wisata Kelor juga mengalami penutupan sementara sehingga tidak ada pengunjung yang datang. Penurunan pengunjung juga terjadi sehingga tidak ada pemasukkan yang diterima oleh desa wisata. Dampak tersebut membuat desa wisata tidak dapat untuk membayar pekerja dan pengembangan selama beberapa bulan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan kawasan wisata bagi Desa Wisata Kelor supaya dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan juga dapat meningkatkan penerimaan selain dari produk wisata yang ditawarkan. Sehingga meskipun terjadi penutupan kawasan wisata tetap ada pemasukkan dari produk lainnya yang dapat digunakan dalam pengelolaan desa wisata. Berdasarkan uraian diatas maka penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Desa Wisata Kelor Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman”.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang dihadapi oleh Desa Wisata Kelor.
2. Mengidentifikasi strategi yang tepat dan paling sesuai dalam pengembangan Desa Wisata Kelor.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Kelor.
2. Bagi pihak wisata, dapat menjadi acuan dan masukan dalam mengembangkan potensi agrowisata, sehingga dapat dijadikan dalam pengembangan dan dapat mengevaluasi agar dapat berkembang lebih baik.
3. Bagi penulis, untuk menambah wawasan serta mengembangkan ilmu dalam strategi pengembangan agrowisata.